

PENERAPAN *INVENTORY MANAGEMENT* DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS DI TOKO X KUPANG

Rosina Jappi

Dianne Frisko Koan, S.E., M.Ak.

Jurusan Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Surabaya

rosinajappi@gmail.com

Abstrak - Di zaman globalisasi yang dinamis ini, bisnis-bisnis berjuang untuk tetap eksis di tengah ketatnya persaingan dunia usaha. Hal ini tampak pada dunia perdagangan tekstil di mana banyak badan usaha berlomba-lomba mengelola *inventory* agar dapat meningkatkan profit. Melihat pentingnya peran *inventory* dalam badan usaha dagang, maka perlu menerapkan *inventory management* yang tepat agar dapat meningkatkan profitabilitas. Toko X merupakan badan usaha yang bergerak dalam perdagangan tekstil yang belum menerapkan pengelolaan *inventory* secara maksimal sehingga terjadi *over stock*, kurang produktifnya penjualan, dan kendala-kendala aktivitas operasional. Dengan adanya penerapan *inventory management* menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*), ROP (*Reorder Point*), dan *Safety Stock* maka diharapkan pengelolaan *inventory* lebih terorganisir, terjadi peningkatan produktivitas penjualan, dan mengefisienkan biaya *inventory* badan usaha. Terutama dengan optimalnya pengelolaan *inventory*, maka pemilik dapat memperoleh informasi yang relevan dalam pengambilan putusan untuk pengembangan bisnis yang turut meningkatkan profitabilitas yang maksimal.

Kata kunci : *inventory management*, profitabilitas, *Economic Order Quantity*, *Reorder Point*, *Safety Stock*

Abstract - In this dynamic era of globalization, businesses are struggling to exist in the midst of competition in the business world. This is evident in the world textile trade in which many entities vying to manage inventory in order to increase profits. Seeing the importance of the role of inventory in the trade business entity, it is necessary to implement appropriate inventory management in order to improve profitability. Shop X is a business entity engaged in the trade of textiles that have not applied to the maximum inventory management resulting in over stock, less productive sales, and the constraints of operational activity. Inventory management application using the EOQ (*Economic Order Quantity*), ROP (*Reorder Point*), and *Safety Stock* is expected more organized inventory management, increased sales productivity, inventory costs of business entity. Especially using the optimal management of inventory, then the owner can obtain relevant information in decision-making for business development that also increases the maximum profitability.

Keywords : *inventory management, profitability, Economic Order Quantity, Reorder Point, Safety Stock*

PENDAHULUAN

Inventory merupakan salah satu masalah fenomenal yang bersifat fundamental dalam perusahaan. Baik perusahaan dagang maupun perusahaan jasa, *inventory* adalah porsi yang signifikan dari aset lancar pada berbagai bisnis (Rajeev, 2008). Karena *inventory* merupakan salah satu faktor yang menentukan kelancaran produksi dan penjualan, maka penting adanya pengelolaan *inventory* secara tepat. Mengingat orientasi pencapaian tujuan sebuah bisnis hanya untuk profit semaksimal mungkin, maka perusahaan memaksimalkan penerimaan dengan memasok barang secara besar-besaran yang tanpa disadari juga meningkatkan biaya *inventory*. Biaya *inventory* ini berkisar pada 20 hingga 40 persen dari tingkat *inventory* yang dimiliki perusahaan (Atkinson, 2005).

Pengaplikasian desain *inventory management* yang tepat berpengaruh pada profit badan usaha. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan Abdurraheem, Yahaya, Isiaka, dan Aliu (2011) pada bisnis-bisnis kecil dalam periode 10 tahun di kota Kwara, Nigeria. Penelitian itu menguji hubungan antara *inventory management* dan kinerja profitabilitas dari bisnis kecil terpilih tersebut. Hasil menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat *inventory* dan profitabilitas bisnis kecil yaitu profitabilitas meningkat saat *inventory management* yang efektif diterapkan.

Melihat pentingnya pengelolaan *inventory*, perlu diterapkan *inventory management aggressive*, restrukturisasi operasi rantai *supply* dan pembaharuan standar persediaan yang menuntun pada perwujudan efisiensi biaya. Penerapan *inventory management* ini mencakup pengiriman dan ketepatan waktu pengorderan, sinkronisasi data, produk-produk rusak dan *unusable*, rentang waktu pemasokan, siklus waktu pengorderan, dan tingkat layanan yang diberikan (Eckert, 2007).

Pengelolaan *inventory* ini perlu diterapkan pada Toko X mengingat banyaknya masalah terkait *inventory* yang mengakibatkan bisnis yang dijaankan

kurang *profitable*. Hal ini tampak dari melonjaknya biaya *inventory* yang disebabkan ketidaktepatan kuantitas dan waktu pemesanan, ditambah lagi dengan adanya penumpukan stok sehingga terjadi penurunan harga kain yang menunjukkan tidak produktifnya penjualan. Dengan demikian, Toko X mengalami kerugian dari biaya-biaya *non value-added* tersebut. Selain itu, dalam operasional aktivitas bisnis tidak adanya dokumentasi dan otorisasi yang memadai dalam menyediakan informasi untuk pengambilan putusan pemilik dan pengelolaan *inventory* yang belum terorganisir dengan baik. Hal ini mengakibatkan lemahnya pengawasan dan kontrol operasional karena aktivitas yang tidak bisa ditelusuri secara maksimal. Melihat masalah-masalah terkait pengelolaan *inventory* ini, maka Toko X belum menerapkan *inventory management* yang mampu meningkatkan profitabilitas dari kinerja bisnisnya.

PENERAPAN *INVENTORY MANAGEMENT* YANG MENINGKATKAN PROFITABILITAS

Inventory pada perusahaan dagang mengacu pada barang-barang yang dibeli perusahaan untuk dijual kembali sebagai aktivitas utama operasi perusahaan sehari-hari. Pentingnya peran *inventory* ini mendorong perlu adanya pengelolaan *inventory* yang optimal. Menurut Ristono (2009), bila *inventory* berlebih maka beban yang harus ditanggung meliputi biaya penyimpanan di gudang, risiko kerusakan barang lama (*out of date*), dan risiko kerusakan barang lama yang tersimpan di gudang.

Melihat pentingnya pengelolaan *inventory* yang tepat, maka perlu adanya *inventory management* yang sesuai kebutuhan bisnis. Menurut Ristono (2009), tujuan *inventory management* adalah untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen, menjaga kontinuitas produk, mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan dan laba, menjaga pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari, dan menjaga penyimpanan dalam *emplacement* tidak besar-besaran. Ketidaktepatan penerapan *inventory management* akan terkait dengan *inventory cost* yang ditimbulkan. Menurut Chopra dan Meindl (2010), Hansen dan Mowen

(2007), dan Ristono (2009), *inventory cost* dibedakan menjadi tiga yaitu (1) *order cost* yang meliputi seluruh tambahan biaya yang berhubungan dengan menempatkan atau menerima pesanan tambahan tanpa memperhatikan ukuran dari pesanan tersebut; (2) *carrying cost* adalah biaya yang dikeluarkan atas investasi dalam persediaan dan pemeliharaan maupun investasi secara fisik untuk menyimpan persediaan; (3) *Stockout cost* adalah *cost* yang terjadi karena tidak dapat menyediakan produk ketika diminta oleh pelanggan.

Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan *inventory* ini maka perlu diterapkannya *inventory management*. Menurut Hansesn dan Mowen (2007), *inventory management* sendiri merupakan model *inventory* tradisional berdasarkan permintaan yang diantisipasi dan bertujuan untuk mencegah terjadinya kehabisan persediaan, menjaga pembentukan persediaan tidak terlalu besar atau berlebihan, dan menjaga agar pembelian kecil dapat dihindari. *Inventory management* ini dibedakan menjadi dua, yaitu (1) *traditional inventory management* yang merupakan suatu usaha untuk menentukan tingkat *inventory* yang ideal dengan menghitung *optimum purchase size* dengan karakteristik *push through system*, *inventory* yang signifikan, *supplier* banyak, *departement structure*, *specialized labor*, *centralized service*, dan *low employee involvement*; (2) *Just-In-Time (JIT) inventory management* adalah suatu sistem berdasarkan tarikan permintaan yang membutuhkan barang untuk ditarik melalui sistem untuk permintaan yang ada, bukan didorong ke dalam sistem pada waktu tertentu berdasarkan permintaan yang diantisipasi dengan dua tujuan strategis yaitu untuk meningkatkan laba dan untuk memperbaiki posisi bersaing perusahaan.

Mengingat biaya *inventory* yang tentunya tidak sedikit ini, maka perlu adanya metode untuk meminimalkan biaya. Salah satunya adalah *economic order quantity* (EOQ) yang bertujuan untuk menentukan kuantitas pemesanan yang dapat meminimalkan total biaya sehingga *inventory management* menjadi efisien. Selain itu, langkah lain untuk mencapai efisiensi adalah *reorder point*. Dalam pelaksanaannya, juga harus menghitung tenggang waktu dari barang dipesan sampai barang tersebut diterima di gudang penerimaan barang yang dinamakan

lead time. Setelah menentukan *Economic Order Quantity* (EOQ), *reorder point*, maka perusahaan juga harus memperhatikan ketidakpastian permintaan konsumen dengan mempertimbangkan *safety stock*. Dengan penentuan *safety stock* dan *reorder point* maka jumlah pemesanan akan semakin akurat dengan waktu dan kuantitas yang tepat.

Dengan melihat pengaplikasian desain *inventory management* yang berhubungan positif dengan profitabilitas, maka penting bagi perusahaan dagang dalam menerapkan *inventory management* yang efektif. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan kinerja *inventory* yang ada dalam mengatasi masalah *inventory* agar dapat mengembangkan bisnis Toko X menjadi lebih *profitable*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan pada Toko X ini menggunakan *explanatory research* yang bertujuan mengatasi masalah-masalah *inventory* dan studi penelitian ini termasuk *applied research* yang mencoba memberikan solusi untuk meningkatkan profitabilitas bisnis yang ada. Objek penelitian terdiri atas jenis-jenis kain celana yang difokuskan pada tiga merk yaitu Patriot, Obsesy, dan Monte Carrlo karena dengan melihat tingginya kuantitas dan frekuensi pemesanan, serta tingginya minat pembeli. Penelitian ini mengambil sampel dari data-data pada periode tahun 2012. Dalam penyusunan studi penelitian, dilakukan beberapa pembatasan antara lain *inventory* yang dianalisis dalam menghitung *reorder point*, *safety stock*, dan biaya pemesanan barang ke *supplier*.

Dalam penelitian ini, terdapat kerangka-kerangka pembahasan yang tercakup dalam *main research question* yang membahas penerapan *inventory management* dalam meningkatkan profitabilitas Toko X. Dalam menjawab *main research question* ini terdapat beberapa *mini research question*. *Mini research question* yang pertama adalah pengelolaan *inventory* yang diterapkan selama tahun 2012. Sumber data yang diperoleh yaitu data-data internal Toko X dan metode pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara, analisa dokumen, dan

observasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh data mengenai gambaran umum dan informasi detail pengelolaan *inventory* yang selama ini diterapkan.

Pada *mini research question* kedua ini membahas permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan *inventory* pada Toko X. Sumber dan metode pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara, analisis dokumen, dan observasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui masalah dan kelemahan dalam aktivitas bisnis, dokumentasi, dan prosedur pengelolaan *inventory*.

Pada *mini research question* ketiga ini mengenai penerapan *inventory management* yang dapat mengembangkan bisnis Toko X untuk meningkatkan profitabilitas. Sumber dan metode pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara, analisis dokumen, dan observasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keakuratan penerapan *inventory management* dan untuk meningkatkan reliabilitas informasi dalam menerapkan *inventory management* yang tepat dalam peningkatan profitabilitas pada Toko X.

Pada *mini research question* keempat membahas implikasi pengembangan bisnis yang ada terhadap penerapan *inventory management* yang tepat secara keseluruhan. sumber dan metode pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara, analisa dokumen, dan observasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui performa pengelolaan *inventory* dengan adanya penerapan *inventory management yang tepat* dan mengetahui tingkat profitabilitas yang dicapai dengan penghematan biaya dan penjualan yang produktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam praktik pengelolaan *inventory* pada Toko X ini, belum diterapkan *inventory management* sehingga terdapat masalah-masalah terkait *inventory* dan pengelolaan *inventory* yang belum terorganisir secara keseluruhan. Pemilik melakukan pemesanan dalam waktu yang tidak pasti dan juga dalam jumlah yang banyak bahkan berlebihan. Hal ini dilakukan tanpa memperhitungkan kapasitas penyimpanan barang di gudang sehingga terjadi penumpukan stok.

Tabel 1. Data Kapasitas dan Frekuensi Pemesanan Berlebihan

Kain Celana Patriot			
Tanggal	Pembelian	Penjualan	Persediaan
01/01/2012			144 yard
16/01/2012	184 yard		228 yard
05/04/2012	108,5 yard		336,5 yard
08/09/2012	86 yard		422,5 yard
31/12/2012		228 yard	194,5 yard
Kain Celana Obsesy			
Tanggal	Pembelian	Penjualan	Persediaan
01/01/2012			111 yard
16/01/2012	69,5 yard		180,5 yard
05/04/2012	96,5 yaard		277 yard
09/10/2012	118,5 yard		395,5 yard
31/12/2012		247,5 yard	148 yard
Kain Celana Monte Carlo			
Tanggal	Pembelian	Penjualan	Persediaan
01/01/2012			100 yard
16/01/2012	93 yard		193 yard
05/04/2012	103 yard		296 yard
08/09/2012	121 yard		417 yard
31/12/2012		253 yard	164 yard

Tabel 2. Data Penumpukan Stok

Kuantitas	Nama Barang
109 yard	Kain tulle 4716M
115 yard	Kain tulle 3 tone rayon
80 yard	Kain celana Aquila Viseuso
50 yard	Kain celana Jet Black Buane Fresco
52,5 yard	Kain celana Jet Black Concord
59,5 yard	Kain celana Jet Black Centre
94yard	Kain Celana Patriot
63 yard	Kain Celana Monte Carlo
42 yard	Kain Celana Tremonty

Selain itu, adapun stok opname dilakukan satu kali tiap tahun sehingga data *inventory* tidak valid dan riil. Akibatnya pemilik tidak mengetahui sisa stok barang dan jumlah yang perlu dipesan karena hanya mengandalkan saldo akhir di kartu stok dan tidak melihat kondisi fisik barang. Pada proses penjualan, tidak

adanya dokumen yang digunakan dalam mencatat order pembeli apalagi satu karyawan biasanya melayani banyak pembeli sekaligus sehingga rentan terjadi human error karena karyawan yang lupa jumlah order pembeli. Selain itu, minimnya pemeliharaan dan perawatan yang memadai pada *inventory* yang ada mengakibatkan tidak sedikit kain-kain yang ruska dan lapuk sehingga harus dibuang yang tentunya mengakibatkan kerugian yang lebih besar.

Dan juga dengan melihat tren inovasi yang begitu cepat berkembang, maka pemilik dalam memesan kain model terbaru yang termasuk dalam *fast moving inventory*. Akibatnya jumlah barang lama (*slow moving inventory*) di gudang yang bertumpuk-tumpuk harus dijual dengan harga murah (dengan kata lain “cuci gudang”) karena pembeli kurang tertarik membelinya. Misalnya untuk kain celana Jet Black Concord yang dijual dengan harga Rp 55.000 per meter tapi karena kapasitasnya yang berlebih di gudang maka dijual dengan harga Rp 45.000 per meter.

Tabel 3. Klasifikasi *Turnover Inventory* Toko X tahun 2012

Slow moving items	Fast moving items
Tulle 4716M	Kain celana Patriot
Tulle 3 Tone Rayon	Kain celana Monte Carlo
Kain celana Aquila Viseuso	Kain celana Tremonty
Kain celana Jet Black Concord	Kain celana Obsesy
Kain celana Jet Black Centre	Kain celana Calvin Klein
Kain celana Jet Black Buane Fresco	Kain celana Blizzard
Kain celana Tremonty	Kain celana Trilium
	Kain celana Okeywan
	Kain celana Mario
	Kain celana Victoria
	Kain batik katun
	Kain tulle L441
	Kain tulle L432
	Kain tulle L449
	Kain tulle Mitra

Tidak hanya pengelolaan *inventory*, dalam dokumentasi dan otorisasi Toko X ini masih tergolong lemah. Tidak adanya dokumen order penjualan (*sales*

order) menyulitkan pramuniaga karena pramuniaga yang melayani beberapa pembeli sekaligus apalagi dalam jumlah yang banyak, maka kemungkinan besar karyawan bisa lupa jumlah order dari pembeli. Dan pada proses penjualan, pembuatan nota tidak selalu dilakukan tiap terjadi penjualan. Pembuatan nota hanya dilakukan saat pembeli meminta nota. Jika pembeli tidak meminta nota, maka pembeli hanya akan membayar total pembeliannya dan kasir hanya mencatat secara “kasaran” barang yang dibeli yang terkadang lupa dicatat.

Format kartu stok yang ada masih tidak rinci dan tidak dapat menunjang pengelolaan *inventory* secara maksimal. Dari format kartu stok yang ada tidak menunjukkan jumlah barang yang keluar-masuk setiap hari karena penjualan yang tidak selalu di-*update* dan stok opname tiap akhir tahun. Tentunya hal ini mengakibatkan pemilik tidak bisa menentukan jenis dan jumlah barang yang akan dipesan dengan tepat.

Nama Barang										
Tanggal	Keterangan	Pembelian			BPP			Sediaan		
		Kuantitas	Harga	Total Biaya	Kuantitas	Harga	Total Biaya	Kuantitas	Harga	Total Biaya
		(yard)	(Rp)	(Rp)	(yard)	(Rp)	(Rp)	(yard)	(Rp)	(Rp)

Gambar 1. Kartu Stok Toko X

Dengan melihat karakteristik Toko X, tipe *inventory management* yang dapat diterapkan adalah *Traditional Inventory Management* di mana dapat dilihat dari (1) adanya *inventory* yang signifikan; (2) *supplier* banyak Toko X memiliki *supplier* yang cukup banyak sejumlah 18 *supplier* yang tersebar dari berbagai daerah di Jawa; (3) *low employee involvement* di mana karyawan tidak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan putusan pengelolaan badan usaha karena pengambilan putusan dilakukan pemilik; (4) *centralized* di mana pengambilan kebijakan usaha Toko X semuanya merupakan wewenang pemilik.

Dengan melihat terjadinya penumpukan stok yang cukup signifikan dan penurunan harga karena tren inovasi yang berkembang, maka pemilik dapat

melakukan alternatif dengan memproduksi produk dari kain-kain yang menumpuk tersebut. Dengan kata lain, pemilik dapat bekerjasama dengan penjahit dalam memproduksi kain tersebut menjadi produk-produk seperti topi, baju, celana, rok, gaun, dan lain-lain. Dalam produksi ini, pemilik bisa menggunakan merk sendiri sehingga pengembangan bisnis produk tersebut bisa lebih meluas. Dengan demikian, kain yang menumpuk lebih ber-*value added* tanpa harus menjualnya dengan harga yang lebih murah (cuci gudang). Pengembangan bisnis ini mampu meminimalkan kerugian akibat penurunan harga kain yang menumpuk dan meningkatkan margin laba dengan adanya penjualan produk secara kreatif.

Perlu dilakukannya stok opname secara rutin (minimal satu kali tiap bulan) dengan melihat besarnya badan usaha Toko X ini dan jumlah *inventory* yang beragam. Dengan demikian dapat diperhitungkan *space* penyimpanan gudang, sehingga sebelum memesan barang pemilik sudah memperkirakan mampu / tidaknya barang yang dipesan disimpan di gudang. Akibatnya penumpukan stok dapat dihindari dan penyimpanan barang di gudang dapat lebih efisien. Selain itu juga pemilik dapat lebih meningkatkan pemeliharaan kain di gudang karena tiap bulan pemilik dan bagian gudang akan lebih intensif memperhatikan kondisi stok di gudang sehingga mencegah adanya kain yang berlubang ataupun rusak.

Dengan adanya kartu stok sebagai alat kontrol *inventory* yang berguna untuk mengetahui arus masuk-keluar barang beserta dokumen bukti aktivitas yang dilakukan. Selain itu juga dapat meningkatkan tanggung jawab karyawan karena dapat menelusuri aktivitas karyawan dan dapat dilihat sumber kesalahan jika terdapat perbedaan jumlah fisik barang yang dicatat pada daftar persediaan serta dari dokumen yang tersedia. Melihat kartu stok Toko X yang kurang lengkap, maka berikut ini merupakan format kartu stok yang direkomendasikan peneliti.

KARTU STOK TOKO X

No. Kartu:

Merk Barang:

Jenis Barang:

Spesifikasi:

Tanggal	No Dokumen	Keterangan	Pembelian			BPP			Sediaan		
			Kuantitas	Harga	Total Biaya	Kuantitas	Harga	Total Biaya	Kuantitas	Harga	Total Biaya
			(yard)	(Rp)	(Rp)	(yard)	(Rp)	(Rp)	(yard)	(Rp)	(Rp)

Gambar 2. Kartu Stok Toko X Rekomendasi

Dokumen SO (*sales order*) memudahkan pramuniaga untuk melayani pembeli yang banyak dengan lebih fleksibel dan aman karena semua order dari satu pembeli dicatat dalam satu SO pada hari yang sama. SO ini pun dapat digunakan pemilik sebagai evaluasi kinerja karena diketahui karyawan yang sering melayani pembeli dan melakukan penjualan. Selain itu SO ini juga memudahkan pemilik dalam meng-*update* arus keluar barang pada kartu stok berdasarkan nomor SO dan tidak perlu mencatat penjualan di kertas catatan yang mudah hilang serta tanpa perlu terjadi pemborosan untuk pembuatan nota (pembuatan nota tetap berdasarkan permintaan pembeli).

SALES ORDER TOKO X

No. SO:

Tanggal :

Nama SPG :

Nama Barang	Jumlah	Harga Satuan	T T D S	Total

TTD SPG :

Gambar 3. Form Sales Order Rekomendai

Penerapan *inventory management* di Toko X ini akan lebih maksimal jika menerapkan *Economic Order Quantity* (EOQ), *reorder point* (ROP), dan *safety stock* agar dapat ditentukan jumlah pemesanan ideal ke *supplier* dan frekuensi pemesanannya. Selain itu juga untuk dapat mengetahui kapan pemesanan dilakukan dan melihat ketidakpastian permintaan pembeli maka perlu penentuan jumlah stok yang tersedia untuk mengantisipasi ketidakpastian tersebut.

Perhitungan EOQ ini hanya akan dibahas pada produk kain celana yaitu kain celana Patriot, kain celana Obsesy, dan kain celana Monte Carlo dengan menggunakan data *inventory* tahun 2012 dan pembagian waktu dibagi menjadi *high season* (bulan Juli, Oktober, November, dan Desember), *normal season* (bulan April, Mei, Juni, Agustus, dan September) dan *low season* (bulan Januari, Februari, dan Maret). Pembagian ini berdasarkan tingkat penjualan *inventory* pada bulan-bulan tertentu yang mengalami peningkatan yang signifikan. (asumsi ini berdasarkan rekapitulasi penjualan Toko X tahun 2012 di mana untuk penjualan \leq Rp 20 juta termasuk *low season*, Rp 20 juta s/d 25 juta termasuk *normal season*, dan penjualan \geq Rp 25 juta termasuk *high season*).

Tabel 4. Perbandingan Kuantitas Pemesanan Sebelum dan Sesudah Menggunakan EOQ

	PATRIOT		OBSESY		MONTE CARLO	
	Sebelum EOQ	Sesudah EOQ	Sebelum EOQ	Sesudah EOQ	Sebelum EOQ	Sesudah EOQ
	(yard)	(yard)	(yard)	(yard)	(yard)	(yard)
Low	184	45,6	69,5	48	93	48
Normal	108,5	86,4	96,5	96,9	103	96,9
High	86	98,6	118,5	108	121	108,8

Dengan perbandingan pada tabel 4, tampak bahwa kuantitas pemesanan sesudah menerapkan EOQ lebih kecil dibandingkan sebelum menerapkan EOQ. Maka dari perbandingan ini, tampak adanya penghematan biaya dari jumlah dan frekuensi pemesanan yang lebih efisien. Selisih sebelum dan sesudah toko menerapkan *inventory management* yang direkomendasikan adalah:

$$\text{Rp } 24.115.000 - \text{Rp } 18.022.950 = \text{Rp } 6.092.550$$

Dari perhitungan di atas tampak bahwa akan tercipta efisiensi biaya yang timbul dari penghematan biaya pembelian jika menerapkan *inventory management* yang direkomendasikan peneliti sebesar Rp 6.092.550. Penghematan biaya sebesar 25,3% ini muncul karena toko mampu mengefisienkan kuantitas dan waktu pemesanan pada musim-musim tertentu di mana pasarannya berbeda-beda. Dengan demikian Toko X mempunyai *saving* yang lebih tinggi untuk mendukung kinerja operasional lainnya dan juga stok di gudang pun tidak akan berlebih sehingga tidak akan terjadi penundaan pengiriman barang dari *supplier* dan tidak terjadi *over stock*.

Penerapan *inventory management* ini tentunya akan berdampak tidak hanya pada efisiensi biaya, tapi juga turut mengatasi masalah-masalah *inventory* yang ada pada Toko X. Masalah yang telah dijelaskan sebelumnya seperti tidak pastinya kuantitas dan waktu pemesanan pun dapat teratasi dengan mengetahui EOQ, ROP, dan *Safety Stock* dari tiap barang tersebut.

Dengan diketahuinya waktu dan jumlah untuk pemesanan berikutnya maka pemilik dapat memperkirakan habisnya stok barang yang tersedia sehingga perencanaan pemesanan model baru lebih efektif dan terkendali karena pemilik dapat menyesuaikan dengan stok barang lama apakah sudah habis atau belum. Selain itu, dengan adanya ide kreatif dari pemilik dalam mengolah kain-kain yang menumpuk menjadi produk yang lebih *profitable* maka penerapan *inventory management* semakin meningkatkan profitabilitas Toko X. Berikut ini merupakan perbandingan sebelum dan sesudah toko menerapkan *inventory management* pada Toko X yang telah diperhitungkan peneliti.

**Tabel 5. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Penerapan Rekomendasi
*Inventory Management***

Sebelum Menerapkan <i>Inventory Management</i>	Sesudah Menerapkan <i>Inventory Management</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Adanya penumpukan stok barang karena pemesanan dalam jumlah yang berlebihan • Pemesanan kain model baru bisa tertunda karena stok yang menumpuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemesanan lebih terorganisir dengan diketahuinya jumlah dan waktu pemesanan sehingga meningkatkan kemampuan toko untuk memiliki “<i>right product at the right time</i>” • Kerugian akibat tidak masuknya kain model baru bisa dicegah karena stok kain lebih sedikit jumlahnya • Memudahkan dalam pencarian barang karena jumlah barang lebih sedikit sehingga penataan barang di gudang dan gerai lebih rapi • Mengembangkan bisnis secara lebih kreatif dengan memproduksi produk dari kain yang menumpuk sehingga lebih <i>profitable</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya dokumen-dokumen dalam aktivitas operasional baik di gerai maupun gudang • Karyawan yang merasa bebas dan rentan terjadi kecurangan karena aktivitas yang tidak dimonitor dan lemahnya otorisasi dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya otorisasi dokumen dalam tiap aktivitas yang mencegah kerugian akibat kecurangan ataupun <i>human error</i> oleh karyawan • Karyawan lebih bertanggungjawab dalam bekerja karena kerugian akibat kesalahan mampu ditelusuri • Pemilik dapat lebih mengawasi secara intensif sehingga turut mencegah terjadi kecurangan bahkan dapat mengevaluasi kinerja karyawan
<ul style="list-style-type: none"> • Pemilik memesan barang berdasarkan tren tanpa mempertimbangkan selera pembeli • Display barang semena-mena sehingga terjadi penurunan harga barang lama karena sudah tidak menjadi tren dan tidak habis terjual 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis penjualan membantu pemilik mengetahui tingkat penjualan barang dan selera pembeli sehingga dapat mencegah barang baru yang tidak habis terjual dan meningkatkan kepuasan pembeli karena tren yang selalu di-<i>update</i> • Lebih lengkapnya dokumen yang tersedia dalam tiap aktivitas sehingga acuan pemilik dalam memilih barang yang di-display pun makin cermat. • Dengan adanya perhitungan EOQ, ROP, dan <i>safety stock</i> maka pemesanan model baru akan lebih efektif dan terkendali karena dapat disesuaikan waktu habisnya stok barang lama.
<ul style="list-style-type: none"> • Biaya pemesanan yang ditanggung toko terkait kain celana Patriot, Obsesy, dan Monte Carlo selama satu tahun sebesar Rp 24.115.000 	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah diterapkannya <i>inventory management</i> pada Toko X maka beban yang harus ditanggung selama satu tahun sebesar Rp 18.022.950 dengan penghematan biaya sebesar 25,3%.

Dari pembahasan dan analisis terhadap pengelolaan *inventory* di Toko JAP ini maka peneliti menyimpulkan penerapan *traditional inventory management* masih belum maksimal. Berdasarkan wawancara dan hasil observasi, maka peneliti merekomendasikan diterapkannya *inventory management* dengan dilakukannya stok opname agar menghindari penumpukan dan mengefisienkan penyimpanan barang, format kartu stok yang lebih rinci untuk menganalisis arus keluar-masuk barang, dokumen *sales order* untuk mengetahui tingkat penjualan tiap barang dan barang yang akan didisplay, pemilihan barang yang akan di-*supply*, dan memudahkan kinerja pramuniaga dalam melayani pembeli. Ditambah dengan adanya pengembangan bisnis secara kreatif dengan memproduksi produk dari kain yang menumpuk sehingga usaha Toko X lebih *profitable*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan *inventory* yang diterapkan pada Toko X ini belum maksimal sehingga banyak aktivitas-aktivitas yang tidak *profitable*. Hal ini tampak pada masalah-masalah terkait *inventory* seperti kuantitas dan waktu pemesanan yang tidak tepat, penumpukan stok, lemahnya otorisasi dan dokumentasi yang tidak memadai, kurang produktifnya penjualan, dan tingginya *inventory cost* yang tidak ber-*value added*.

Sehingga dengan adanya penerapan *inventory management* ini dapat mewujudkan efisiensi biaya dengan adanya EOQ, ROP, dan *Safety Stock* agar pengelolaan *inventory* baik dari aktivitas pembelian, penyimpanan, dan penjualan lebih terorganisir. Selain itu, adanya pengembangan bisnis yang lebih *profitable* dengan memproduksi produk dari kain yang menumpuk sehingga meningkatkan margin laba. Penerapan *inventory management* ini ditunjang dengan adanya SO dan kartu stok yang dapat dijadikan alat evaluasi dan *monitoring* kinerja karyawan. Dengan demikian, pengelolaan *inventory* Toko X pun menjadi lebih terorganisir dan penerapan *inventory management* yang diterapkan dapat mengembangkan bisnis Toko X dalam peningkatan profitabilitas yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulraheem, Aliu, Isiaka, Yahaya. 2011. *Inventory Management in Small Business Finance: Empirical Evidence From Kwara State, Nigeria*. British Journal of Economics, Finance and Management Sciences October 2011, Vol.2 (1).
- Atkinson, C. 2005. *Today's inventory management*. *Inventory Management Review*.
(http://www.inventorymanagementreview.org/2005/05/todays_inventor.html.)
- Chopra, S., Meindl, P. 2010. *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Eckert, G.S. 2007. *Inventory Management and Its Effects On Customer Satisfaction*. Journal of Business and Public Policy Volume 1, Number 3
(<http://scap.pk/article/Inventory%20Management%20and%20Its%20Effects%20on%20Customer%20Satisfaction.pdf>)
- Hansen, Mowen. 2007. *Management Accounting 8th edition*. Thomson Learning, Inc. South Western.
- Rajeev, N. 2008. *Inventory management in small and medium enterprises*. Management Research News Vol. 31 No.9.
- Ristono, Agus. 2009. *Manajemen Persediaan*, Jakarta: Graha Ilmu Indonesia.